

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak yang melibatkan *principal* dan *agent*. Hal itu seringkali memunculkan konflik diantara *principal* dan *agent* karena baik *principal* maupun *agent* memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing.

Agent (manajer) merupakan orang yang mengetahui informasi mengenai keuangan perusahaan secara detail daripada *principal*. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki *Return on Asset* yang tinggi, biasanya perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*, dengan harapan akan mendapatkan hasil audit yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Ketika konflik antara *principal* dan *agent* terus menerus terjadi dalam rentang waktu yang lama, sementara auditor tidak bisa menjadi pihak ketiga yang independen dan justru menyebabkan terjadinya *Audit Report Lag*, maka hal tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya *management turnover* yang biasanya juga diikuti dengan pergantian auditor.

2.2. Auditor Switching

Auditor switching didefinisikan sebagai perubahan di dalam Kantor Akuntan Publik yang ditentukan dalam laporan tahunan perusahaan klien antara dua tahun dalam penyelidikan (Garach, 2001). Menurut Susan dan Trisnawati (2011) *auditor switching* juga dapat didefinisikan sebagai pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Secara umum, *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching* (Winata dan Anisykurlillah, 2017).

2.3. Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019). Semakin besar nilai *return on asset*, maka semakin tinggi tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019).

Menurut Sukamulja (2019), *Return on Asset* (ROA) dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.4. Management Turnover

Management turnover didefinisikan sebagai pergantian direksi perusahaan yang dapat menyebabkan perubahan kebijakan termasuk pemilihan Kantor Akuntan Publik (Nagy, 2005). *Management turnover* dilakukan dengan melihat kondisi perusahaan terutama melihat struktur manajemen yang ada, apakah struktur manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik atau tidak (Pradhana dan Suputra, 2005).

Pengukuran *management turnover* pada tahun sebelumnya berupa variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan *management turnover* maka diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *management turnover* maka diberi nilai 0 (Nagy, 2005).

2.5. Audit Report Lag

Audit report lag atau sering dikenal dengan istilah *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor yang ditandatangani (Dong *et al.*, 2018). Dyer and McHugh (1975) menyatakan bahwa *audit report lag* atau *audit delay* adalah interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan sampai opini pada laporan keuangan audit ditandatangani.

Audit report lag dapat diukur berdasarkan jumlah hari yang terjadi selama tahun tutup buku laporan keuangan sampai opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Dyer and McHugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag*: merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh Bursa.
2. *Auditor's Report Lag*: merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*: merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di Bursa.

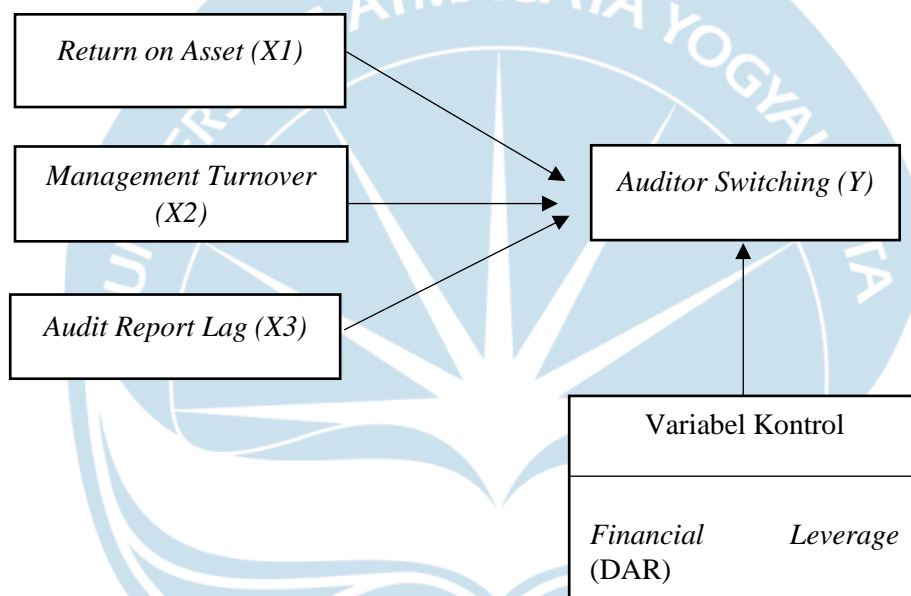
2.6. Variabel Kontrol

Menurut Hartono (2017), variabel kontrol atau dikenal sebagai variabel pelengkap yaitu untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk didapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol bukanlah variabel utama yang diteliti dan diuji, tetapi lebih ke variabel lain yang mempunyai efek pengaruh. Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh profitabilitas, *management turnover*, dan *audit report lag* terhadap *auditor switching*, namun banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *auditor switching*, sehingga dimunculkan variabel lain yang diduga ikut mempengaruhi *auditor switching* sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial leverage*.

Menurut Eshagniya dan Salehi (2017), *financial leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena ketika suatu perusahaan memiliki *financial leverage* yang lebih besar, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan juga memiliki risiko finansial yang tinggi (meningkat). Melihat kondisi perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang besar, biasanya perusahaan akan cenderung

untuk melakukan pergantian auditor (Landsman *et al.*, 2009). *Financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), semakin besar *Debt to Asset Ratio*, maka semakin berisiko perusahaan tersebut atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual

2.7.1. Hubungan *Return on Asset* terhadap *Auditor Switching*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan

(Sukamulja, 2019). Semakin besar nilai *Return on Asset*, maka semakin tinggi tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019).

Menurut Swandewi dan Badera (2021), *Return on Asset* berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena ketika suatu perusahaan memiliki rasio *Return on Asset* yang meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa bisnis suatu perusahaan mengalami pertumbuhan, sehingga perusahaan cenderung untuk menunjuk auditor dari Kantor Akuntan Publik yang lebih kompeten. Maka dari itu, perusahaan terlebih dahulu melakukan *review* atas kinerja auditor yang sebelumnya menjadi *partner* dari perusahaan sebelum memutuskan apakah akan melakukan *auditor switching* atau tidak.

2.7.2. Hubungan *Management Turnover* terhadap *Auditor Switching*

Management turnover didefinisikan sebagai pergantian direksi perusahaan yang dapat menyebabkan perubahan kebijakan termasuk pemilihan Kantor Akuntan Publik (Nagy, 2005). *Management turnover* terjadi ketika manajemen yang berada di suatu perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Dalam *agency theory*, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawabnya, *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal itulah yang menyebabkan *principal* dan *agent* mengalami konflik, sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang netral, yaitu auditor independen. Ketika konflik antara *principal* dan *agent* terus menerus terjadi dalam rentang waktu yang lama, sementara auditor tidak bisa menjadi pihak ketiga yang independen, maka hal tersebut cenderung mengakibatkan adanya *management*

turnover yang seringkali juga diikuti dengan pergantian auditor (Salim dan Rahayu, 2014).

2.7.3. Hubungan *Audit Report Lag* terhadap *Auditor Switching*

Audit report lag atau sering dikenal dengan istilah *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor yang ditandatangani (Dong *et al.*, 2018). *Audit report lag* berhubungan dengan *auditor switching*, karena ketika *audit report lag* yang terjadi dalam suatu perusahaan terlalu lama, maka hal ini akan berpengaruh pada pelaporan keuangan di tahun berikutnya, sehingga hal ini sering menjadi pertimbangan bagi perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching* (Ruroh dan Rahmawati, 2016).

2.8. Penelitian Terdahulu

Winata dan Anisykurlillah (2017) melakukan penelitian menggunakan afiliasi KAP, *management turnover*, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan opini audit sebagai variabel independen dan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor*

switching. Pada hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa *management turnover* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Susanto (2018) melakukan penelitian menggunakan *management turnover*, *qualified opinion*, *audit delay*, dan *financial distress* sebagai variabel independen dan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah 122 perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa *management turnover* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa *qualified opinion* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Alisa *et al.* (2019) melakukan penelitian menggunakan opini audit, perubahan manajemen, *financial distress*, dan afiliasi KAP sebagai variabel independen dan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Setiawan dan Merkusiwati (2014) melakukan penelitian menggunakan *Corporate Social Responsibility*, opini auditor, *financial distress*, *size* sebagai variabel independen dan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate and property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat, menunjukkan hasil bahwa *Size (accounting firm size)* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Luthfiyati (2016) melakukan penelitian menggunakan ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, afiliasi KAP, dan *audit tenure* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pratitis (2012) melakukan penelitian menggunakan afiliasi KAP, ukuran klien, dan *financial distress* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Eshagniya dan Salehi (2017) melakukan penelitian menggunakan *financial restatement*, *severity of restatement*, *corporate governance*, *audit firm size*, *Chief Executive Officer (CEO) change* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor change* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah 105 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Tehran (*Tehran Stock Exchange*) periode 2008-2014. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa *financial restatement* tidak berpengaruh terhadap *auditor change*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa *severity of restatement* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa, *restatement companies with stronger corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *auditor change*. Pada hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa *audit firm size* tidak berpengaruh terhadap *auditor change*. Pada hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa *Chief Executive Officer change* tidak berpengaruh terhadap *auditor change*.

Variabel kontrol yang digunakan berupa *fee* audit, opini audit, *audit tenure*, audit pada industry terspesialisasi, *Return on Assets*, kerugian perusahaan, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, akrual, dan ukuran perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Budisantoso, Bandi, dan Probohudono (2017) melakukan penelitian menggunakan kepemilikan saham, perubahan manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris, reputasi audit, dan *financial deepening* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek pada wilayah ASEAN periode 2012-2014. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa perubahan manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis keenam menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketujuh menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedelapan menunjukkan hasil bahwa reputasi audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kesembilan menunjukkan hasil bahwa *financial deepening* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Variabel kontrol yang digunakan yaitu jumlah dewan komisaris, *profitability*, dan *leverage*. Hasil menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Swandewi dan Badera (2021) melakukan penelitian menggunakan opini audit, *audit delay*, dan *Return on Asset* sebagai variabel independen, sedangkan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini menunjukkan hasil pada hipotesis pertama bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pada hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berikut disajikan tabel yang berisi informasi lengkap mengenai penelitian terdahulu yang berisi nama peneliti, tahun penelitian, variabel penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Winata dan Anisykurlillah (2017)	Dependen: Y= <i>Auditor Switching</i> Independen: X1= Afiliasi KAP X2= <i>Management turnover</i>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	Variabel afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> .

		<p>X3= Ukuran perusahaan</p> <p>X4= <i>financial distress</i></p> <p>X5= Opini audit</p>		<p>Variabel <i>management turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
2.	Susanto (2018)	<p>Dependen: Y= <i>Auditor switching</i></p> <p>Independen: X1= <i>Management turnover</i></p> <p>X2= <i>Audit delay</i></p> <p>X3= <i>Financial distress</i></p> <p>X4= <i>Qualified opinion</i></p>	122 perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	<p>Variabel <i>management turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> tidak berpengaruh</p>

				<p>terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>qualified opinion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
3.	Alisa <i>et al.</i> (2019)	<p>Dependen: Y= <i>Auditor switching</i></p> <p>Independen: X1= Opini audit X2= Perubahan manajemen X3= <i>Financial distress</i> X4= Afiliasi KAP</p>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	<p>Variabel opini audit berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
4.	Setiawan dan Merkusiwati (2014)	<p>Dependen: Y= <i>Auditor switching</i></p> <p>Independen: X1= <i>Corporate Social Responsibility</i> X2= Opini Auditor X3= <i>Financial distress</i></p>	Perusahaan <i>real estate and property</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.	Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .

		X4= <i>SIZE</i> (<i>accounting firm size</i>)		<p>Variabel opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>SIZE</i> (<i>accounting firm size</i>) berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
5.	Luthfiyati (2016)	<p>Dependen: Y= <i>Auditor switching</i></p> <p>Independen: X1= Ukuran Perusahaan X2= Opini Audit X3= Pergantian Manajemen X4= Afiliasi KAP X5= <i>Audit Tenure</i></p>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	<p>Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel afiliasi KAP tidak berpengaruh</p>

				terhadap <i>auditor switching</i> . Variabel <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
6.	Pratitis (2012)	Dependen: Y= <i>Auditor Switching</i> Independen: X1= Afiliasi KAP X2= Ukuran Klien X3= <i>Financial Distress</i>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010	Variabel Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> . Variabel Ukuran Klien tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Variabel <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
7.	Eshagniya dan Salehi (2017)	Dependen: Y= Pergantian Auditor Independen: X1= <i>Financial restatement</i> X2= <i>Severity of restatement</i> X3= <i>Corporate Governance</i> X4= Afiliasi KAP X5= <i>Chief Executive Officer change</i> Kontrol: Fee audit, opini audit, <i>audit tenure</i> , audit untuk industry	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Tehran periode 2008-2014	Variabel <i>financial restatement</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> . Variabel <i>severity of restatement</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> . Variabel <i>corporate Governance</i>

		terspesialisasi, <i>Return on Assets</i> , kerugian perusahaan, <i>financial leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, akrual, dan ukuran perusahaan.		<p>tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i>.</p> <p>Variabel afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i>.</p> <p>Variabel <i>CEO change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i>.</p> <p>Variabel kontrol: Fee audit, opini audit, <i>audit tenure</i>, audit untuk industri terspesialisasi, <i>Return on Assets</i>, kerugian perusahaan, <i>financial leverage</i>, pertumbuhan perusahaan, akrual, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor</p>
8.	Budisantoso, Bandi, dan Probohudono (2017)	<p>Dependen: Y= <i>Auditor Switching</i></p> <p>Independen: X1= Kepemilikan saham</p>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek pada wilayah ASEAN	Variabel kepemilikan saham tidak berpengaruh

		<p>X2= Perubahan manajemen</p> <p>X3= Opini audit</p> <p>X4= Kesulitan keuangan</p> <p>X5= Ukuran perusahaan</p> <p>X6= Komite audit</p> <p>X7= Dewan komisaris</p> <p>X8= Reputasi audit</p> <p>X9= <i>Financial deepening</i></p> <p>Kontrol: Jumlah dewan komisaris, <i>profitability</i>, dan <i>leverage</i></p>	<p>periode 2012-2014</p>	<p>terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel perubahan manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
--	--	---	--------------------------	---

				<p>Variabel reputasi audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>financial deepening</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel kontrol: Jumlah dewan komisaris dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p><i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
9.	Swandewi dan Badera (2021)	<p>Dependen: Y = <i>Auditor Switching</i></p> <p>Independen: X1 = Opini Audit X2 = <i>Audit delay</i> X3 = <i>Return on Asset</i> (ROA)</p>	Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	<p>Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>audit delay</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh</p>

				positif terhadap <i>auditor switching</i> .
--	--	--	--	--

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Auditor Switching*

Menurut Swandewi dan Badera (2021), *Return on Asset* berpengaruh terhadap *auditor switching* karena ketika suatu perusahaan memiliki rasio *Return on Asset* yang meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa bisnis perusahaan mengalami pertumbuhan, sehingga perusahaan cenderung untuk menunjuk auditor dari Kantor Akuntan Publik yang lebih kompeten. Maka dari itu, perusahaan terlebih dahulu melakukan *review* atas kinerja auditor yang sebelumnya menjadi *partner* dari perusahaan sebelum memutuskan apakah akan melakukan *auditor switching* atau tidak.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swandewi dan Badera (2021), *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, namun dalam penelitian Eshagniya dan Salehi (2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Teori yang dijabarkan sejalan dengan hasil penelitian Swandewi dan Badera (2021) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Eshagniya dan Salehi (2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hal tersebut, pengaruh afiliasi KAP terhadap *auditor switching* dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H_{A1}: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

2.9.2. Pengaruh *Management Turnover* terhadap *Auditor Switching*

Management turnover terjadi ketika manajemen yang berada di suatu perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawabnya, *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal itulah yang menyebabkan *principal* dan *agent* mengalami konflik, sehingga dibutuhkan pihak ketiga, yaitu auditor eksternal. Ketika konflik antara *principal* dan *agent* terus menerus terjadi dalam rentang waktu yang lama, sementara auditor tidak mampu menjadi pihak ketiga yang independen, maka hal tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya *management turnover* yang juga diikuti dengan pergantian auditor (Salim dan Rahayu, 2014), walaupun dalam kenyataannya, adanya *management turnover* tidak selalu diikuti dengan adanya *auditor switching*. Hal ini terjadi karena pergantian auditor merupakan keputusan dari manajemen, sehingga ketika ada dewan direksi yang baru, dewan direksi tersebut akan melakukan *review* terlebih dahulu atas kinerja dari auditor yang masih menjadi *partner* dari perusahaan, apakah kinerjanya selama ini baik atau tidak. Jika ternyata kinerja auditor yang masih menjadi *partner* perusahaan baik, maka dewan direksi berhak untuk tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), namun jika ternyata kinerja dari auditor tidak baik, maka dewan direksi berhak untuk melakukan pergantian auditor.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winata dan Anisykurlillah (2017) menyatakan bahwa *management turnover* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Alisa *et al.* (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016) yang menyatakan bahwa *management turnover* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Namun menurut Susanto (2018), *management turnover* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Teori dan hasil penelitian di atas memiliki hasil yang beragam. Teori didukung oleh hasil penelitian Winata dan Anisykurlillah (2017), Alisa *et al.* (2019), dan Luthfiyati (2016) bertentangan dengan hasil penelitian Susanto (2018). Namun teori yang ada lebih masuk akal, terlebih didukung oleh tiga penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{A2}: *Management Turnover* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

2.9.3. Pengaruh *Audit Report Lag* terhadap *Auditor Switching*

Audit report lag dapat terjadi karena ada beberapa kemungkinan, misalnya auditor eksternal yang kerjanya lamban akan mempengaruhi penyelesaian proses audit yang menjadi tidak tepat waktu, bisa juga karena dari pihak perusahaan (klien) terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga membuat penyelesaian audit juga menjadi terlambat. Ketika hal itu terjadi, biasanya perusahaan sebagai klien akan melakukan *review* apakah auditor yang telah ditunjuk pada tahun sebelumnya bisa memenuhi komitmennya atau tidak. Jika ternyata auditor tidak bisa memenuhi komitmennya (terjadi *audit report lag*) maka oleh perusahaan hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan

auditor switching atau tidak serta apakah perusahaan akan melakukan *auditor switching* dari KAP *Big Four* ke KAP *Non-Big Four* atau sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Rahmawati (2016), yang menyatakan bahwa ketika *audit report lag* yang terjadi dalam suatu perusahaan terlalu lama, maka hal ini akan berpengaruh pada pelaporan keuangan di tahun berikutnya, sehingga hal ini sering menjadi pertimbangan bagi perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*.

Dari sumber yang digunakan peneliti, hanya terdapat satu penelitian yang memiliki variabel *audit report lag* dan hasilnya tidak berpengaruh. Dengan demikian, peneliti akan berpedoman pada teori yang mengatakan bahwa ketika *audit report lag* yang terjadi dalam suatu perusahaan terlalu lama, maka hal ini akan berpengaruh pada pelaporan keuangan di tahun berikutnya, sehingga hal ini sering menjadi pertimbangan bagi perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching* (Ruroh dan Rahmawati, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H_{A3}: *Audit Report Lag* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*